



PUBLIC AFFAIRS CORNER

Perang Melawan Hoaks

Bagi sebagian anggota masyarakat yang beruntung, tidak terbayang bagi mereka sebuah kehidupan tanpa kemudahan teknologi.

Kita bisa berkomunikasi dan memelihara hubungan dengan keluarga, kerabat, mitra bisnis di mana pun juga melalui dunia maya dengan hadirnya perangkat keras dan internet.

Kemudahan yang diberikan dunia maya juga memberikan kemungkinan yang luar biasa untuk bertukar berita, selain berita yang benar, kadang-kadang ada yang isinya patut dipertanyakan alias hoaks. Hoaks atau berita bohong yang dibuat dengan sengaja untuk mengecoh. Hoaks ada sebelum era internet. Bedanya, internet memungkinkan penggandaan dengan kecepatan dan volume yang tidak terbayangkan satu dasawarsa lalu. Kedua faktor inilah yang membuat hoaks menjadi ancaman bagi masyarakat.

Hoaks yang paling menghebohkan dunia beberapa waktu lalu adalah yang berhubungan dengan kekalahan mantan presiden Donald Trump. Dalam upaya meraih kedudukan presiden untuk kedua kalinya, Trump kalah dalam pemilihan umum yang bebas dan terbuka. Sekitar 60 pengaduan yang diajukan tim Trump ke berbagai pengadilan di berbagai negara bagian, akhirnya ditolak. Ini bukan

penghalang bagi Trump untuk setiap hari menyebarkan cuitan bertubi-tubi. Ia mengklaim dicurangi. Ia pun menghasut pengikutnya untuk menggagalkan hasil pemilu dengan cara apapun.

Karena memercayai berita bohong, banyak pendukung Trump marah. Pada 6 Januari 2021, ribuan pendukungnya menyerbu Gedung DPR (Capitol) dengan beringas. Mereka ingin menggagalkan pengesahan hasil pemilu bulan November 2020 oleh Senat. Gedung tersebut porak poranda. Para anggota DPR dan senat selamat dari amukan gerombolan ini, kemudian oleh pers Amerika Serikat gerombolan ini disebut “teroris domestik”.

Semua media sosial terkemuka telah memblokir akses Trump, bahkan sewaktu ia masih menjabat presiden. Sebelum diblokir, hampir setiap cuitan yang dikirimkan Trump beberapa bulan terakhir diberi catatan oleh Twitter bahwa isinya tidak benar. Akun Twitter Trump pun ditutup secara permanen. Memang presiden yang satu ini sangat bergantung pada Twitter, sampai pengangkatan dan pemecatan pejabat tinggi dan keputusan-keputusan penting lain diumumkan lewat Twitter. Setelah Twitter, Facebook dan Instagram juga menutup akun resmi Trump. Kabar bohong yang disebarkan Trump dinilai memicu tindak kekerasan.

Akal Sehat

Contoh ini cukup gamblang menunjukkan betapa media sosial selain membuat hidup lebih menyenangkan, tapi juga telah mengakibatkan masalah besar. Para otoritas media sosial terpaksa mengambil tindakan tegas terhadap seorang presiden. Di Indonesia, kita bersyukur tidak ada hoaks yang berdampak demikian hebat. Yang banyak kita alami sehari-hari adalah hoaks tentang Pandemi COVID-19. Hoaks yang berseliweran

macam-macam, dari dampak penyakit yang berlebihan, gambar-gambar yang mengerikan tapi tidak jelas konteksnya, adanya obat-obat ajaib pencegah atau penyembuh penyakit mengerikan ini.

Selain dalam situasi wabah COVID-19, hoaks juga meningkat drastis dalam situasi politik yang memanas. Apalagi dalam susasana kampanye untuk pemilihan pejabat publik. Ada pihak-pihak yang sengaja, baik karena kepentingan politik atau iseng semata-mata membuat atau menyebarkan berita yang tidak dilandasi fakta tentang para pelaku politik atau kecurangan salah satu pihak. Dalam situasi demikian, lebih penting lagi kita menahan diri supaya tidak menimbulkan kekacauan atau permusuhan. Pertemanan yang sudah terjalin lama atau hubungan keluarga dapat rusak kalau kita tidak berpikir jauh sebelum menyebarkan berita yang kita anggap menarik padahal hoaks.

Penangkal pertama menghadapi hoaks adalah akal sehat dan pemikiran kritis. Sesuatu yang sulit dipercaya pada akhirnya memang kemungkinan besar ternyata tidak dapat dipercaya. Sering juga sudah dikemukakan oleh berbagai pihak untuk tidak sembarangan meneruskan berita yang tidak dapat dipercaya. Kalau tidak ada sumber yang jelas apalagi ditambah seruan “segera viralkan!” atau sejenisnya saya akan bertindak sebaliknya, yaitu menghapus.

Selain itu Indonesia memiliki Undang-Undang ITE yang merupakan landasan untuk menindak penyebar berita bohong yang mengganggu ketenteraman umum, sehingga kehebohan seperti yang terjadi di Amerika Serikat kiranya tidak akan terjadi. Lagipula tidak terbayangkan seorang Presiden Indonesia berbuat keriuhan seperti yang dilakukan oleh Trump. ●



Noke Kiroyan
Chairman & Chief Consultant
KIROYAN Partners